

PERSEPSI KELOMPOK RUJUKAN TIGO TUNGKU SAJARANGAN TENTANG PRODUK BANK SYARIAH DI PASAMAN BARAT

Zukriman dan M. Saleh Lubis

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Yappas Pasaman Barat
Jl. Pujarahayu, Ophir, 26368

Diterima, 21 Nopember 2013

Disetujui, 23 Desember 2013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi kelompok rujukan tigo tungku sajarangan tentang produk-produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah di Pasaman Barat, apakah produk-produk itu sudah sesuai dengan syariat Islam yang sesungguhnya atau belum. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang berguna untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Ditemukan hasil bahwa kelompok rujukan tigo tungku sajarangan cukup setuju dengan produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah di Pasaman Barat, ini ditandai dengan perolehan tingkat rata-rata skor mencapai 58,8% dari total responden. Sedangkan sebanyak 41,2% dari total responden menyatakan tidak setuju, Responden yang tidak setuju dengan produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah disebabkan karena masih adanya produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah yang dipersepsi belum sesuai dengan syariat Islam yang sesungguhnya.

Kata Kunci : Persepsi, Produk Bank Syariah, Tigo Tungku Sajarangan

PENDAHULUAN

Dalam sistem perekonomian peran bank sangat penting. Bank memperantarai masyarakat pemilik dana dengan masyarakat yang memerlukan dana untuk usaha produktif maupun konsumtif. Selain itu bank juga memberikan jasa yang menunjang kelancaran perekonomian seperti jasa transfer, letter of credit, bank garansi, inkaso dan lain sebagainya. Menurut Undang-Undang RI No 10 Tahun 1998, Bank adalah Badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Adapun Bank Syariah adalah bank umum yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk unit usaha syariah dan kantor cabang bank asing yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.

Sejarah berdirinya perbankan syariah dengan sistem bagi hasil, didasarkan pada dua alasan utama yaitu : (1) Adanya pandangan bahwa bunga pada bank konvensional hukumnya haram karena termasuk dalam kategori riba yang dilarang oleh

agama, bukan saja pada agama islam tetapi juga dilarang oleh agama lainnya. (2) Dari aspek ekonomi, penyerahan resiko usaha terhadap salah satu pihak dinilai melanggar norma keadilan. Dalam jangka panjang sistem perbankan konvensional akan menyebabkan penumpukan kekayaan pada segelintir orang yang memiliki capital besar (Sjahdeini, S. Remy, 1999)

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta jasa-jasa lain dalam pembayaran yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dalam operasinya bank syariah mengikuti ketentuan-ketentuan syariat Islam yang menyangkut bermuamalat secara Islam dengan cara menghindari praktek-praktek yang mengandung unsur riba dalam investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan. Operasi bank syariah sangat sesuai dengan pengembangan usaha menengah, karena penggunaan perangkat bagi hasil yang besar kecilnya ditentukan oleh besar kecilnya hasil usaha yang diperoleh.

Instrumen penghimpunan dana yang biasanya ditawarkan oleh bank syariah (Perwaamaja K dan Syafi'IM, 1999), antara lain :

1. Giro Wadiah.
2. Deposito Mudharabah.
3. Tabungan Mudharabah.

Dari pengertian tersebut diatas, bank baik dengan sistim konvensional maupun sistim syariah berperan sangat strategis dalam menunjang berjalannya sistim perekonomian. Selain bank berperan strategis, bank juga merupakan jenis usaha yang menarik minat sejumlah pihak.

Peranan perbankan Syariah yang terkait dalam sektor riil dapat diamati saat pada masa krisis di tahun 1997-1998. Sistim perbankan syariah telah membuktikan dirinya sebagai sistim yang tangguh melewati krisis di Indonesia. Perkembangan menarik ini akhirnya mengiurkan bank konvensional untuk mendirikan unit syariah. Jumlah penduduk Indonesia yang saat ini lebih dari 200 juta jiwa dan 87%-nya muslim merupakan potensi pasar yang sangat besar bagi bank syariah.

Meskipun demikian perkembangan bisnis bank syariah di Indonesia tidak tergolong cepat. Data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, pangsa bank syariah terhadap total perbankan nasional hanya 4,2 Sedangkan di Sumatera Barat pangsa pasar bank syariah pada tahun 2004 hanya sebesar 3,36% dari pangsa bank konvensional, dan hingga Mei 2006 persentase share ini cenderung menurun. Data-data ini menunjukkan bahwa tingkat persaingan yang dihadapi bank syariah tetap tinggi. Sistem dan label syariah tidak serta merta menjamin akan cepat berkembang di masyarakat yang mayoritas muslim. Survey dilakukan Institut Pertanian Bogor (2004) di Kalimantan Selatan menunjukkan 79.3% responden yang berbank di bank konvensional meyakini bunga bank bertentangan dengan ajaran agama tapi mereka adalah nasabah bank konvensional. Penelitian Harif Amali Rifai dkk. Yang mengidentifikasi faktor penentu keputusan konsumen memilih bank konvensional vs bank syariah di Sumatera Barat menemukan 51,4% nasabah bank konvensional menyatakan konsep bunga bertentangan dengan ajaran agama islam tapi mereka tetap menjadi nasabah bank konvensional.

Masyarakat adalah salah satu elemen terpenting dalam dunia perbankan, hal ini dikarenakan masyarakatlah yang akan menjadi nasabah bagi bank syariah. Oleh karena itu, mengetahui sikap masyarakat terhadap bank syariah menjadi kunci utama dalam membuka

jalan kemajuan bank syariah dan sekaligus sebagai bahan pertimbangan investasi di dunia perbankan syariah.

Dengan konsep syariah di tengah-tengah masyarakat muslim, semestinya bank syariah unggul di pasaran. Namun fakta dan hasil penelitian tidak menunjukkan hal demikian.

Berdasarkan fenomena dan hasil Harif Amali Rifai dkk, penelitian ini bermaksud untuk meneliti bagaimana persepsi elite masyarakat Pasaman Barat yang merupakan bagian dari masyarakat Minangkabau terhadap keberadaan bank-bank syariah yang ada saat ini, apakah sudah sesuai dengan syariat Islam atau belum. Masyarakat Minangkabau sangat menghormati para pemimpin adat dan cenderung meminta pendapat pemimpin ini tentang berbagai urusan (kelompok acuan). Pemimpin adat dimaksud adalah mereka yang masuk dalam Tigo Tungku Sajarangan yaitu Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cardik Pandai.

Pengertian Persepsi

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*", yang diambil dari bahasa Latin "*perception*", yang berarti menerima atau mengambil. Dalam pengertian sempit persepsi adalah "penglihatan", yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah "pandangan", yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Manusia sebagai makhluk individu pada hakekatnya memiliki berbagai dimensi dalam hidupnya seperti misalnya susunan syaraf, bentuk tubuh, sifat dan kepribadian yang berbeda satu sama lainnya. Faktor-faktor ini menimbulkan adanya berbagai macam perbedaan antar manusia.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Kebutuhan ini menyebabkan timbulnya kesamaan sikap dan perilaku yang akan berarti mempersempit variasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu berhadapan dengan berbagai macam rangsangan (stimulus) baik yang menyangkut dirinya sebagai individu maupun berkaitan dengan hakekatnya sebagai makhluk sosial. Stimulus ini dapat berupa stimulus fisik, tetapi juga bisa berupa stimulus non-fisik. Reaksi yang ditimbulkan dari suatu stimulus bisa berbeda dari seseorang dengan orang lain karena adanya perbedaan individu. Secara individual manusia menangkap kesan yang berbeda atas suatu stimulus yang sama.

Perbedaan penangkapan ini bisa disebabkan oleh faktor neorologik yang berbeda bagi seseorang dengan orang lain. Akibatnya si penerima stimulus menangkapnya secara berbeda, terutama terhadap stimulus yang bersifat fisik diman reaksinya lebih bersifat neorologik. Disamping itu kemungkinan disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman, pikiran dan harapan dari masing-masing. Hal ini terutama pada stimulus yang bersifat non-fisik. Dengan kata lain bahwa perbedaan reaksi ini disebabkan adanya perbedaan persepsi bagi individu.

Persepsi seseorang dapat timbul dari pengalaman yang telah diperolehnya, baik yang dilakukan sendiri maupun kesan dari orang lain. Akumulasi dari persepsi akan mampu membentuk suatu opini asumsi atau kesimpulan tentang sesuatu yang telah dialaminya.

Persepsi Setiap orang akan berbeda-beda, oleh karena itu persepsi memiliki sifat subjektif. Persepsi yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, suatu hal yang perlu diperhatikan dari persepsi adalah bahwa persepsi secara substansil bisa berbeda dengan realitas (Setiadi, 2003 ; 160).

Persepsi didefinisikan sebagai proses yang dilakukan individu untuk memilih, mengatur dan menafsirkan stimuli ke dalam gambaran yang berarti dan masuk akal mengenai dunia (Schiffman dan Kanuk 1999). Sedangkan menurut Kotler (2001), persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengorganisasi, dan menerjemahkan informasi untuk membentuk sebuah gambaran yang berarti dari dunia.

Walgito (2010:97), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses pengineraan, dan proses pengindraan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.

Pengertian persepsi itu sendiri dapat dilihat dari beberapa defenisi persepsi yang dikemukakan oleh beberapa ahli :

Sunaryo,(2004:93), persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi

individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

Menurut Suranto (2011:100), persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi yang tertangkap oleh alat indera. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli indrawi yang berasal dari seseorang (partner komunikasi), yang berupa pesan verbal maupun nonverbal. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsi stimuli indrawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimuli, menyebabkan mis-komunikasi. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa persepsi adalah inti komunikasi.

Menurut Mochammad J.A (2004 : 12) "Persepsi adalah proses kategorisasi. Organisme untuk masukan tertentu (objek-objek di luar, peristiwa dan lain-lain), dan dan organism itu berespon dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori (golongan) objek-objek atau peristiwa. Proses menghubungkan ini adalah proses aktif dimana individu yang bersangkutan dengan segera mencari kategorisasi yang tepat, sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti kepada masukan tersebut. Dengan demikian persepsi juga bersifat *inferensial* (mengambil kesimpulan).

Persepsi merupakan suatu proses seseorang menafsirkan stimulus yang diterimanya dan juga merupakan suatu proses seseorang mengorganisasikan pikirannya dengan menafsirkan dan mengalami serta mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya.

Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya, baik dengan penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Dengan kata lain, persepsi dapat dirumuskan sebagai proses yang kompleks dan menghasilkan suatu gambaran tentang kenyataan yang sangat berbeda dengan kenyataan sebelumnya.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa pada dasarnya persepsi merupakan suatu pengalaman individu atau proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu objek, peristiwa, dan sebagainya melalui panca indranya, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan,

sehingga seseorang dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya hal tersebut.

Ciri dan Karakteristik Persepsi

Angga Rahmanto, (2011) mengemukakan ciri-ciri umum persepsi adalah sebagai berikut :

1. Rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan moralitas tiap-tiap indra, yaitu sensoris dasar dan masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
2. Dunia persepsi mempunyai dimensi ruang (sifat ruang), kita dapat menyatakan atas-bawah, tinggi-rendah, luas-sempit, depan-belakang, dan lain sebagainya.
3. Dimensi persepsi mempunyai dimensi waktu seperti cepat-lambat, tua-muda, dan lain sebagainya.
4. Objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan kontek ini merupakan keseluruhan yang menyatu.
5. Dunia persepsi adalah dunia penuh arti, kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya (dengan tujuan yang ada pada diri kita).

Muchtar,T.W. (2007) menjelaskan, karakteristik seseorang terhadap suatu objek meliputi :

- 1) Proses mental yang berfikir, yang menimbang hal-hal yang dianggap paling baik dari beberapa macam pilihan.
- 2) Perseptor dalam mempersiapkan sesuatu tidak terlepas dari latar belakang perseptor.
- 3) Persepsi dapat dijadikan dasar bagi seseorang untuk menseleksi dan mengambil tindakan.
- 4) Secara umum dalam mempersepsi sesuatu, seseorang harus dibekali pengetahuan, panca indra, dan kesadaran lingkungan.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa dunia persepsi mempunyai dimensi ruang dan waktu dengan struktur yang menyatu dalam konteksnya. Pengalaman indra individu akan sangat tergantung kepada intensitas dan sifat-sifat rangsangan yang diterimanya. Luas sempitnya individu dalam mempersepsikan sesuatu akan dipengaruhi oleh latar belakang individu.

Proses Terjadinya Persepsi

Manusia hidup sekaligus berinteraksi dengan lingkungannya, dengan demikian manusia tangga terhadap rangsangan yang datang dari

lingkungan. Salah satu bentuk dari tanggapan itu adalah berupa proses pemberian arti atau penafsiran terhadap berbagai objek yang ada. Proses pemberian arti tersebut dinamakan persepsi.

Angga Rahmanto, (2011:10) menjelaskan “Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan, manusia atau individu lainnya dengan menggunakan alat indera. Indera tersebut akan dipergunakan untuk berhadapan atau berhubungan dengan suatu objek atau peristiwa. Proses interaksi itu terjadi karena ada stimulus yang tertangkap panca indera, yang kemudian akan menimbulkan respon pada individu tersebut. Dengan stimulus tersebut, individu akan memberikan makna terhadap objek atau peristiwa. Proses pemberian makna ini dapat disebutkan dengan *proses mempersepsikan*”.

Persepsi pada dasarnya hanya akan terjadi apabila individu menerima rangsangan dari luar dirinya, sehingga persepsi akan timbul setelah adanya pengamatan terhadap objek. Setiap individu mempunyai kecenderungan untuk selalu memberikan makna terhadap rangsangan yang diterimanya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, yang kemudian individu tersebut memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang diterimanya itu. Kemampuan individu dalam memberikan respon terhadap rangsangan yang diterimanya itu disebut kemampuan mempersepsi.

Sementara menurut Ritonga (2007), menyebutkan ada empat tahapan persepsi

1. Penerimaan pesan atau informasi dari luar.
2. Memberikan kode pada informasi yang diindera.
3. Menginterpretasikan informasi yang telah diberikan kode tersebut.
4. Menyimpulka arti dalam ingatan.

Persyaratan-persyaratan persepsi ini telah banyak dikemukakan oleh para ahli, pada dasarnya memiliki arti yang sama. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa syarat-syarat terjadinya persepsi adalah:

1. Adanya objek fisik, dimaksudkan yaitu objek tersebut dapat dirasakan, dicium, diraba, didengar sehingga menimbulkan stimulus.
2. Syarat fisiologi, dimaksudkan adanya tiga faktor dominan yaitu adanya alat indra, saraf sensorik dan otak.
3. Syarat psikologis, dimaksudkan yaitu adanya perhatian dari individu sehingga dapat menyadari apa yang diterima.

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi dan Menyebabkan Kesalahan Pada Persepsi

Persepsi seseorang tidaklah timbul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berkenaan dengan keberadaan individu yang bersangkutan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang diakibatkan oleh keberadaan rangsangan tersebut.

Angga Rachmanto, (2011) dengan rinci mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut :

1. Faktor yang bersifat fungsional, diantaranya kebutuhan, pengalaman, motivasi, perhatian, emosi dan suasana hati.
2. Faktor yang bersifat struktural, diantaranya intensitas rangsangan, ukuran rangsangan, perubahan rangsangan dan pertentangan rangsangan.
3. Faktor kultural atau kebudayaan yaitu norma-norma yang dianut oleh individu.

Walgito (2010) mengungkapkan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi, diantaranya:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat Indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Ini merupakan syarat fisiologis dimana alat indera atau reseptor sebagai alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Perhatian ini merupakan syarat psikologis dalam mengadakan persepsi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor rangsangan yang datang dari objek maupun

peristiwa, dan faktor individu yang bersangkutan dengan karakteristiknya. Oleh karena itu, dapat diasumsikan dari persepsi bahwa individu akan menyimpulkan pendapat dan kesan berupa senang atau tidak senangnya, baik ataupun buruk dan adanya kesiapan untuk menerima ataupun menolak rangsangan yang diterimanya.

Sedangkan faktor-faktor penyebab kesalahan dalam persepsi adalah sebagai berikut :

1. Informasi yang kurang cukup, faktor ini merupakan penyebab utama dalam kesalahan menafsirkan pesan.
2. *Stereotype*, yaitu merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat objek yang dikelompokkan pada konsep-konsep tertentu.
3. Kesalahan dalam logika, kadang-kadang dalam kehidupan sehari-hari kita mempunyai pandangan umum terhadap suatu objek. Misalnya apabila seseorang memperlihatkan sifat-sifat serius, tidak pernah humor, kemudian kita beranggapan bahwa orang tersebut bersifat angkuh, maka hal ini akan menyebabkan kesalahan persepsi.
4. *Hallo effect dan devil effect*, dalam hal ini orang beranggapan bahwa jika suatu objek atau seseorang berbuat sesuatu, maka selanjutnya orang tersebut akan menambahkan dengan ciri-ciri tertentu pula.

Pengertian Tigo Tungku Sajarangan

Istilah Tigo Tungku Sajarangan sangat dekat dengan masyarakat minangkabau. Karena istilah ini dipakai dalam kegiatan memasak. Secara tradisional, peralatan memasak yang digunakan oleh masyarakat minangkabau memakai tungku yang biasanya terbuat dari besi atau batu. Tiga buah batu atau besi yang dibentuk menyerupai segitiga sama sisi ini, merupakan dasar yang kokoh untuk menopang berbagai masakan yang dimasak di atasnya. Deskripsi ini diperkuat dalam pantun adat yang berbunyi :
Basilang kayu dalam tungku Di situ api mangko iduik (Bersilang kayu dalam tungku Di sana api akan hidup)

Artinya melalui ketiga pintu ini maka nyala api dari kayu bakar yang disilangkan dalam tungku tersebut akan menjadi bagus. Makna falsafah adat di atas juga menggambarkan kondisi masyarakat minangkabau yang demokrasi. Kayu-kayu bakar yang saling silang di dalam tungku merupakan gambaran atas perbedaan-perbedaan pendapat dikalangan masyarakat minangkabau. Perbedaan-perbedaan pendapat ini di musyawarahkan bersama-sama sehingga akhirnya menghasilkan sebuah keputusan. Tungku yang

diumpamakan sebagai tiga unsur pimpinan di atas, sedangkan kayu merupakan gagasan, pendapat, dan nyala api itu adalah sebagai media diskusi, dan periuk yang isinya telah dimasak merupakan hasil keputusan mufakat (Suarman, 2000).

Kepemimpinan Ninik Mamak

Ninik Mamak atau yang lebih dikenal dengan nama penghulu adalah pemimpin adat (fungsional adat) di minangkabau. Jabatan Ninik Mamak adalah sebagai pemegang soko datuk (datuak) secara turun temurun menurut garis ibu dalam sistem matrilinear. Sebagai pemimpin adat maka ia memelihara, menjaga, mengawasi, mengurus dan menjalankan seluk beluk adat. Ia adalah pemimpin dan pelindung kaumnya atau anak kemenakannya menurut sepanjang adat (Arief, 2000).

Ninik Mamak mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan jabatan lainnya yang ada dalam masyarakat, merupakan tempat sandaran dan tempat bertanya tentang berbagai permasalahan yang dihadapi warga dalam suatu nagari.

Tugas pokok seorang Ninik Mamak di minangkabau adalah untuk memelihara (memimpin) anak kemenakannya. Seorang Ninik Mamak mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap anak dan kemenakan. Terhadap anaknya sendiri dia pangku, kemenakannya ia bimbing dan selanjutnya ia arif pula terhadap orang kampungnya yang harus ditenggang atau diperhatikan pula dengan penerapan adat istiadat yang berlaku. Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh Ninik Mamak adalah :

1. *Siddiq* (benar)
2. *Amanah* (kepercayaan)
3. *Tabligh* (menyampaikan)
4. *Fathonah* (berilmu dan cerdas)

Kepemimpinan Ninik Mamak di samping arif bijaksana, ia juga harus pintar memilah-milah diantara sekian banyak kasus yang terjadi di kalangan anak kemenakan atau masyarakatnya. Ia akan mengambil suatu keputusan yang bijak, masuk akal dan menyenangkan dengan ukuran-ukuran (norma) yang umum.

Sedangkan dalam praktek kehidupan sehari-hari, seorang Ninik Mamak mempunyai kewajiban terhadap anak kemenakan, Korong Kampuang dan Nagari, Gani (2002 :94). Dengan mengantisifasi berbagai tantangan dan kendala sejak dini, diharapkan Ninik Mamak tetap menjadi tokoh panutan yang sangat berperan di tengah-tengah lingkungan anak dan kemenakannya.

Kepemimpinan Alim Ulama

Kekuatan filosofi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” merupakan dasar bagi

kehidupan masyarakat minangkabau. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah yang merupakan buah penghayatan yang dalam, diharapkan tercermin dalam bentuk perilaku yang luhur dan tidak hanya sebatas kebanggaan *asshabiyah* (kebanggaan sukuisme) minangkabau semata.

Alim Ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Dapat diakses di: <http://id.wikipedia.org/wiki/Ulama> (accessed 05 September 2013).

Konsep kepemimpinan alim ulama dijelaskan dalam pepatah adat di bawah ini :

Suluah bendang dalam nagari, Palito nan tak namuah padam, Duduaknyo bacamin kitab, Tagak nan rintang jo pituah (Suluh penerang dalam nagari, Pelita yang tak kunjung padam, Duduknya bercermin Kitabullah, Tegaknya sibuk member pituah. Maksudnya, alim ulama bertindak sebagai obor yang menerangi dari kegelapan. Ia harus akan halal dan haram, tahu akan yang hak dan yang bathil, dan tahu akan syariat dan hakikat,serta mampu menjadi penenang bagi setiap kerusuhan yang terdapat di masyarakat.

Kepemimpinan Cerdik Pandai

Secara formal dalam sistem kepemimpinan di Sumatera Barat dipegang oleh kalangan cerdik pandai sebagai kalangan yang berilmu pengetahuan dalam arti yang luas. Dalam kenyataannya sehari-hari Cerdik Pandai adalah orang yang menguasai ilmu, baik ilmu adat, ilmu agama maupun ilmu pengetahuan.

Amir (2001), mendefenisikan cerdik dalam pengertian orang minang adalah kemampuan menggunakan akal dalam mengatasi keadaan yang rumit. Hal ini erat hubungannya dengan akal pikiran atau kecerdasan otak.

Menurut Hakimy (1997), cerdik adalah pengetahuan tentang seluk beluk hidup dan kehidupan dalam masyarakat demi tercapainya tujuan yang sempurna lahir dan bathin.

Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa cerdik pandai adalah orang yang cerdas yang mempunyai kemampuan mengatasi masalah yang rumit, mempunyai keterampilan profesional untuk menunjang kehidupan ekonominya.

Kelompok Tigo Tungku Sajaringan tersebut Merupakan Kelompok referensi utama

masyarakat Minangkabau (Harif Amali Rifai, 2007).

Pengertian Bank Syariah

Secara umum bank Islam adalah bank umum yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dengan kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam konsep umat Islam, istilah bank memiliki konsep tersendiri yaitu bank syariah yang beroperasi atas dasar ajaran syariat Islam dan memiliki operasional yang berbeda dengan prinsip operasional bank konvensional. Menurut Syafi'i Antonio (2003), bank syariah memiliki dua pengertian, yaitu :

1. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.
2. Bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Menurut Ahmad dan Abdul (2008), yaitu bank yang dalam aktivitasnya baik dalam penghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah.

Muhammad (2005), menyatakan bank Islam atau yang disebut dengan bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga, operasionalnya dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW.

Jadi yang dimaksud dengan bank syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dengan mengacu kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist, salah satunya yaitu menjauhi praktik penggunaan sistem bunga untuk menghindari riba dan menggantinya dengan sistem bagi hasil.

Penelitian Yang Relevan

Latar belakang yang menginspirasi penulis dalam membuat penelitian ini adalah sejumlah hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jazim Hamidi dkk dengan judul PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT SANTRI JAWA TIMUR TERHADAP BANK SYARIAH, menemukan sebesar 33,3% masyarakat santri tidak tahu akan perbankan syariah.
2. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wenda Yulisman tahun 2009 dengan judul PERSEPSI NASABAH TERHADAP KINERJA OPERASIONAL DAN MENAJERIAL BANK MUAMALAT INDONESIA DI KOTA BOGOR, menunjukkan bahwa nasabah sangat setuju terhadap atribut dana simpanan digunakan oleh

bank untuk bisnis yang halal tersebut yaitu sebesar 52%, kemudian sebesar 47% nasabah menyatakan setuju terhadap atribut tersebut. Selanjutnya sebesar 1% nasabah menyatakan ragu-ragu terhadap atribut dana simpanan digunakan oleh bank untuk bisnis yang halal.

3. Penelitian Haryadi dalam Jurnal Bisnis & Manajemen (2007) yang meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah di eks Keresidenan Banyumas menunjukkan bahwa preferensi masyarakat terhadap bank syariah dalam kategori "baik" dimana 79% memberikan tanggapan baik. Terhadap pertanyaan yang bersifat terbuka (*open questionnaire*) mengenai pendapat dan saran responden terhadap perkembangan bank syariah selain diarahkan pada maksimalisasi yang berkenaan dengan bauran pemasaran, terdapat saran yang mengindikasikan keraguan tentang kesesuaian sistem syariah yang ada dengan syariat Islam yang sesungguhnya.

Hipotesis

Diduga persepsi kelompok rujukan tigo tungku sajarangan bahwa produk perbankan syariah sudah sesuai dengan syariat Islam yang sebenarnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Deskriptif dengan pendekatan Survei. Metode deskriptif menurut Moch. Nasir (2003), adalah "Suatu metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian ini dilakukan diseluruh daerah wilayah daulat parit batu kabupaten Pasaman Barat. Sedangkan waktu penelitiannya dilakukan mulai bulan Juni-Juli. Sedangkan populasi pada penelitian ini adalah semua orang yang termasuk kedalam kelompok rujukan Tigo Tungku Sajarangan di Kabupaten Pasaman Barat. Karena jumlahnya tidak diketahui maka sampel ditetapkan 100 orang secara proporsional atas ketiga unsur. Dengan tehnik penarikan sampel *non probability sampling* dengan *teknik random*.

Devenisi Operasional Variabel Persepsi

Penilaian atau persepsi kelompok Togo Tungku Sajarangan di Pasaman Barat terhadap sistem produk perbankan syariah dari pandangan syariat Islam. Persepsi ini diukur dengan menanyakan pendapat atau persepsi responden terhadap produk bank syariah berdasarkan atribut produk yang dikemukakan Schiffman dan Kanuk (2009) yaitu :

1. Kelengkapan.
2. Sistem Produk.
3. Sistem Akad Kredit.
4. Penamaan.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Riset lapangan (*Field Reasearch*)
Riset lapangan yaitu penelitian langsung pada objek yang diteliti. Hal – hal yang bisa dilakukan dalam riset lapangan adalah :
 - Observasi (*observation list*)
Pengumpulan langsung terhadap obyek penelitian. Teknik yang dipakai dalam penelitian adalah pengamatan langsung terhadap responden.
 - wawancara (*interview guide*)
Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil (sugiyono, 2009:194)
 - angket, (*Kusioner*)
Kusioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (sugiyono, 2009:199)
2. Riset kepustakaan (*Library Research*)
Dengan mempelajari buku-buku, majalah-majalah, jurnal, surat kabar dan situs yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Metode Analisa Data

Metode penelitian bersifat deskriptif. Analisis ini menggambarkan karakteristik masing-masing varnelitian. Proses pengolahan data yang telah didapat dari responden yaitu dinilai dengan pemberian skor, setelah pemberian skor kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase (Umar, 1999) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Persentase hasil yang diperoleh

F = Frekuensi hasil yang diperoleh

N= Jumlah responden yang dijadikan sampel

100% = Angka tetap persentase

Untuk mendapatkan rata-rata skor masing-masing indikator dalam pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuisisioner dipakai rumus berikut :

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{\sum f_i \times W_o}{\sum f}$$

Dimana :

$\sum f_i$ = Total frekuensi ke i

W_o = Bobot

$\sum f$ = Total frekuensi

Sedangkan untuk mencari tingkat pencapaian jawaban responden digunakan rumus berikut:

$$\text{TCR} = \frac{\text{Rata - Rata Skor}}{5} \times 100$$

Untuk pengambilan kesimpulan dari hasil analisis deskriptif digunakan Tingkat Capaian Responden. Kriteria nilai Tingkat Capaian Responden (TCR) dikembangkan dari teori Arikunto (2002) sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 90% - 100 % : Sangat Setuju
- 80% - 89,99 % : Setuju
- 65 % - 79,99 % : Cukup Setuju
- 55 % - 64,99 % : Kurang Setuju
- 0 % - 54,99 % : Tidak Setuju

Metode kualitatif

Yaitu teknik analisa yang membandingkan antara teori yang ada dengan praktek atau kenyataan yang ditemui pada objek penelitian sehubungan dengan masalah yang dihadapi pada penelitian ini.

Metode kuantitatif

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kuantitatif. Untuk metode penelitian kuantitatif ini. Penulisannya menggunakan metode analisa perhitungan statistik yang digunakan untuk melihat dan memperkirakan bagaimana Persepsi kelompok Rujukan Tigo Tungku Sajarangan Terhadap Produk Perbankan Syariah di daerah wilayah kabupaten Pasaman Barat. Maka untuk menghitungnya digunakan alat bantu program SPSS for windows evaluations versi 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Deskriptif

Dalam melakukan penelitian analisa ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka penulis akan menggunakan *descriptive Statistics* yang dikelompokkan dalam karakteristik yang dibatasi hanya berdasarkan unsur dari kelompok Tigo Tungku Sajarangan yang diperlihatkan sebagaimana data berikut :

Tabel I : Karakteristik Berdasarkan Unsur

No	Unsur	Jumlah	
		Respon den	Persen tase
1	Ninik Mamak	27	26,5%
2	Cerdik Pandai	43	43,1%
3	Alim Ulama	30	30,4%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data penelitian diolah

Berdasarkan Tabel I di atas dapat diketahui bahwa dari 102 responden dari unsur ninik mamak sebanyak 27 orang dengan persentase 26,5%, dari unsur cerdik pandai sebanyak 44 orang dengan persentase 43,1%, sedangkan dari unsur alim ulama sebanyak 31 orang dengan persentase 30,4

Analisis Data Statistik Persepsi

Dalam penelitian ini, persepsi kelompok rujukan tigo tungku sajarangan merupakan fokus utama yang akan diteliti. Setuju atau tidaknya responden tergantung pada penilaiannya terhadap produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah di Pasaman Barat. Untuk mengetahui sejauh mana persepsi kelompok rujukan tigo tungku sajarangan, peneliti telah melakukan pengumpulan data terhadap sebagian ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai yang dijadikan responden. Selanjutnya hasil pengumpulan data tersebut akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi seluruh pernyataan. Dalam rangka menampung penilaian persepsi responden tentang produk perbankan syariah, maka kepada setiap responden diberikan kuesioner dengan 1 indikator yaitu persepsi yang terdiri dari 18 pernyataan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 102 responden, diketahui bahwa pada umumnya cukup setuju tentang produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah di Pasaman Barat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata skor dan tingkat pencapaian dari penilaian responden yang sangat besar.

Sebaran jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan tentang kepuasan Kosnumen dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

NO	PERNYATAAN	KRITERIA JAWABAN										Rat a- rata	TCR	Kategori
		SS		S		N		TS		STS				
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			
1	Bunga bank adalah riba, haram dan bertentangan dengan ajaran Islam.	16	15,	71	69,	10	9,8	5	4,9	-	-	3,9	79,2	Cukup Setuju
		7		6								6		
2	Sistim bagi hasil pada bank syariah adalah halal dan baik.	24	23,	58	56,	14	13,	6	5,9	-	-	3,9	79,6	Cukup Setuju
		5		9		7						8		

3	Untuk menghindari bunga, bank syariah memakai sitem jual beli untuk pengadaan barang bagi nasabahnya. Cara ini adalah halal menurut Islam.	11	10,8	41	40,2	43	42,2	3	2,9	4	3,9	3,51	70,2	Cukup Setuju
4	Untuk memenuhi kebutuhan barang bagi nasabahnya, bank syariah membelikan barang itu dan menyewakannya kepada nasabah dengan harga sewa yang adil. Cara ini adalah halal menurut Islam.	19	18,6	48	47,1	22	21,6	11	10,8	2	3	3,70	74	Cukup Setuju
5	Pada kredit modal kerja yang dipinjam nasabah, bank menetapkan bagian keuntungannya diawal sebelum usaha dimulai. Hal ini tidak melanggar ajaran agama Islam.	-	-	7	6,9	3	2,9	57	55,9	35	34,3	1,82	36,4	Tidak Setuju
6	Bank menetapkan persentase keuntungan sejak awali, tidak melanggar ajaran agama Islam.	-	-	3	2,9	4	3,9	60	58,8	35	34,3	1,75	35	Tidak Setuju
7	Bank syariah menetapkan bagi hasilnya dari penjualan, bukan dari laba	-	-	4	3,9	4	3,9	55	53,	39	38,	1,74	34,8	Tidak Setuju

	bersih. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam.								9	2					
8	Bank syariah dalam kredit sistem bagi hasil hanya berbagi untung saja, kalau rugi jadi resiko nasabah. Hal ini dibenarkan ajaran Islam.	-	-	3	2,9	2	2	63	61,8	34	33,3	1,75	35	Tidak Setuju	
9	Tingkat bagi hasil dari kredit Bank Syariah adil dan sesuai ajaran Islam	24	23,5	56	54,9	14	13,7	7	6,9	1	1	3,93	78,6	Cukup Setuju	
10	Cara berpromosi Bank Syariah jujur dan Islami.	12	11,8	61	59,8	19	18,6	9	8,8	1	1	3,73	74,6	Cukup Setuju	
11	Kehadiran bank-bank syariah di Pasaman Barat sangat menguntungkan kaum muslimin.	19	18,6	59	57,8	14	13,7	9	8,8	1	1	3,84	76,8	Cukup Setuju	
12	Pimpinan dan Karyawan Bank Syariah berakhlak baik, taat beribadah dan Islamis.	21	20,6	59	57,8	16	15,7	6	5,9	-	-	3,93	78,6	Cukup Setuju	
13	Proses mendapatkan kredit Bank Syariah sesuai prinsip Islam.	13	12,7	62	60,8	20	19,6	7	6,9	-	-	3,79	75,8	Cukup Setuju	
14	Sarana fisik, suasana gedung dan lain-lain menggambarkan suasana Islamis.	12	11,8	66	64,7	16	15,7	5	4,9	3	2,9	3,77	75,4	Cukup Setuju	
15	Bank syariah harus mencantumkan label halal atau tulisan syariah.	13	12,6	64	62,7	17	16,8	8	7,8	-	-	3,80	76	Cukup Setuju	

		7		7		7										
16	Seorang Muslim seharusnya memilih sistim bagi hasil bank syariah karena lebih baik dan sesuai ajaran agama.	20	19,	50	49	17	16,	10	9,8	5	4,9	3,6	9	73,8	Cukup	Setuju
17	Memilih bank syariah akan membuat kegiatan ekonomi kita berkah dan berpahala.	24	23,	61	59,	8	7,8	7	6,9	2	2	3,9	6	79,2	Cukup	Setuju
18	Mengajak keluarga dan orang lain untuk menggunakan bank syariah adalah berpahala dan diridhai Allah SWT.	23	22,	60	58,	12	11,	7	6,9	-	-	3,9	7	79,4	Cukup	Setuju
<i>Skor rata-rata pernyataan</i>												3,3	7	67,4	Cukup	Setuju

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh rata-rata skor setiap pernyataan yang digunakan untuk persepsi kelompok rujukan tigo tungku sajarangan. Ada 18 pernyataan yang digunakan. Diperoleh skor rata-rata sebesar 3,36 dengan tingkat pencapaian sebesar 67,4 % masuk dalam kategori **Cukup setuju**. Hal ini berarti bahwa sebagian besar kelomok rujukan tigo tungku sajarangan cukup setuju dengan produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah di Pasaman Barat.

Secara umum produk perbankan syariah mendapat respon yang Cukup baik dari responden, sehingga mendapatkan nilai rata-rata sebesar 3,83 dan tingkat pencapaian sebesar 76,6 %. Yang berarti kelompok rujukan tigo tungku sajarangan **cukup setuju** . Artinya, secara umum perbankan syariah menawarkan produk yang cukup baik terhadap nasabah maupun calon nasabah yang ada di Pasaman Barat.

Selanjutnya apabila penilaian responden dilihat lebih rinci, bahwa yang menyatakan

setuju sebanyak 45,1 % dari seluruh responden yang diteliti. Artinya, mayoritas kelompok rujukan tigo tungku sajarangan yang menjadi responden menyatakan **setuju** dengan produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah di Pasaman Barat.

Sementara itu, untuk responden yang menyatakan **sangat setuju** dengan produk yang ditawarkan perbankan syariah sebanyak 13,7 % dari seluruh responden. Artinya, sebanyak 13,7 % dari seluruh kelompok rujukan tigo tungku sajarangan yang menjadi responden menyatakan **sangat setuju** dengan produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah di Pasaman Barat.

Namun demikian, Perbankan syariah di Pasaman Barat perlu memperhatikan sebagian kecil penilaian responden yang kurang mengembirakan, karena dari seluruh Responden yang diteliti ternyata masih terdapat beberapa pelanggan yang menyatakan **sangat tidak setuju, tidak setuju** dan **Netral** tentang produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah di Pasaman Barat. Dari hasil pengumpulan data,

diperoleh informasi bahwa terdapat sebanyak 18,6 % dari seluruh responden yang menyatakan **tidak setuju**, dan sebanyak 8,8 % dari responden menyatakan **sangat tidak setuju**, sedangkan sebanyak 13,7 % responden menyatakan **netral**. Artinya, masih terdapat sebagian responden yang menyatakan tidak setuju dengan produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah di Pasaman Barat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penghitungan rata-rata skor ditemui bahwa sebagian besar kelompok rujukan tigo tungku sajarangan cukup setuju dengan produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah. Artinya, bahwa dengan sistim bagi hasil yang diterapkan oleh perbankan syariah, ini akan menghilangkan praktek yang mengandung unsur riba dalam melaksanakan semua kegiatan transaksi, baik bagi masyarakat sebagai penghimpun dana maupun perbankan syariah sebagai penyalur dana.

Berdasarkan penelitian ini juga dapat diketahui bahwa sebanyak 41,1% responden tidak setuju dengan produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah. Tingginya tingkat responden yang tidak setuju dengan produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah, ini disebabkan karena menurut responden masih adanya produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah yang belum sesuai dengan syariat Islam yang sesungguhnya.

Seperti pola pembiayaan berbasis bagi hasil, meskipun merupakan jenis pembiayaan yang lebih adil, namun memiliki risiko yang lebih besar dari pada jenis pembiayaan lain seperti Murabahah. Risiko itu antara lain, risiko kegagalan proyek yang dibiayai, dimana bank ikut menanggung kerugian. Akan tetapi dalam kenyataannya ini tidak berjalan seperti apa yang telah ditetapkan, pihak perbankan syariah hanya berbagi keuntungan saja tanpa peduli usaha nasabahnya rugi.

KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tigo tungku sajarangan baik dari unsur ninik mamak, alim ulama maupun cerdik pandai setuju bunga bank itu adalah haram. Dan secara mayoritas kelompok tigo tungku sajarangan menyatakan sistem bagi hasil yang diterapkan oleh bank syariah sudah baik (sesuai dengan syariah Islam).

2. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tigo tungku sajarangan baik dari unsur ninik mamak, alim ulama maupun cerdik pandai menilai masih adanya produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah yang tidak sesuai dengan syariat Islam yang sebenarnya. Seperti pada kredit modal kerja, bank syariah menetapkan tingkat keuntungan diawal sebelum usaha itu dijalankan. Sehingga membuat penilaian bahwa bank syariah yang ada belum sesuai dengan syariat Islam yang sebenarnya.
3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tigo tungku sajarangan baik dari unsur ninik mamak, alim ulama maupun cerdik pandai setuju dengan kehadiran bank syariah di Pasaman Barat akan membuat kegiatan ekonomi menjadi lebih baik dan berkah.
4. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa masih banyak ditemukan responden yang belum mengerti dengan sistim yang diterapkan oleh perbankan syariah.
5. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tigo tungku sajarangan baik dari unsur ninik mamak, alim ulama maupun cerdik pandai setuju bahwa dalam proses mendapatkan kredit pada bank syariah sesuai dengan syariat Islam.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat, maka penulis mengemukakan beberapa saran kepada perbankan Syariah yang ada di Pasaman Barat yang mungkin dapat berguna sebagai bahan pertimbangan, antara lain :

1. Produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah harus benar-benar sesuai dengan syariat Islam yang sesungguhnya, agar masyarakat mempunyai keinginan untuk memanfaatkan semua produk yang ditawarkan oleh perbankan Syariah itu.
2. Sebaiknya produk yang ditawarkan perbankan syariah yang belum sesuai dengan syariat Islam ditinjau kembali, atau tidak menawarkan produk itu kepada masyarakat. Hal ini agar tidak merusak citra Syariah yang dianut.
3. Melihat fenomena yang ada, terutama untuk menjembatani perbedaan persepsi antara masyarakat dengan perbankan syariah, maka perlu dilakukan sosialisasi secara terus menerus untuk mencapai titik temu sehingga tercapai pemahaman mengenai perbankan syariah yang benar. Dan dengan memberikan sosialisasi mengenai konsep perbankan syariah kepada masyarakat itu. Sehingga kita

harapkan tidak lagi terdengar kritikan negatif terhadap bank syariah yang bersumber dari ketidaktahuan.

4. Agar ada penelitian lanjutan yang serupa, yang populasinya lebih luas dan masyarakat yang potensial sebagai pengguna jasa bank.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menghasilkan penelitian ini, penulis berterima kasih kepada Pimpinan dan Civitas Akademika STIE Yappas yang memberi bantuan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih juga kepada pihak Bank Syariah di Pasaman Barat yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di perusahaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Abdul,(2008). *Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Zikrul HAKim
- Amir. MS, (2001). *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Desmita, (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Gani, Rita, (2002). *Tungku Tigo Sajarangan: Analisis Modul Komunikasi Kelompok Dalam Interaksi Pemimpin Pemerintahan Sumatera Barat* (tesis). Bandung.
- Hakimy, Idris Dt Rajo Penghulu, (1997). *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mochammad. J.A, (2004). *Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Pemilihan Dosen Pembimbing Skripsi Terhadap Proses Penyelesaian Skripsi: Skripsi Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan FPTK UPI*. Bandung: Di Publikasikan.
- Mohamad. Nasir, (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muctar. T.W, (2007). *Studi Komparatif Persepsi dan Minat Siswa SMP tentang SMK: Skripsi Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI*. Bandung: Di Publikasikan.
- Rachmanto. Angga, (2011). *Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Tentang Minat Kerja: Skripsi Sarjana Pada Jurusan Teknik Bangunan FPTK UPI*. Bandung: Di Publikasikan.
- Ritonga. Evendi, (2007): *Hubungan Latar Belakang Pendidikan, nilai Budaya, Ekonomi dengan Motivasi kerja Dan Asirasi Pendidikan Tenaga kerja Wanita Di Sektor Industri: Thesis Pasca Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI*. Bandung: Di Publikasikan
- Suarman. Dkk, (2000). *Adat Minangkabau Nan Salingka Hiduik*. Padang: Duta Utama.
- Sugiyono, (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunaryo, (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Suranto, (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Walgito. Bimo, (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.